

# PENERAPAN BIMBINGAN KARIR PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SMA NEGERI 1 MENGANTI

**Ary Setiawan**, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: [ary.21001@mhs.unesa.ac.id](mailto:ary.21001@mhs.unesa.ac.id)

**Retno Tri Hariastuti**, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: [retnotri@unesa.ac.id](mailto:retnotri@unesa.ac.id)

**Mochamad Nursalim**, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: [mochamadnursalim@unesa.ac.id](mailto:mochamadnursalim@unesa.ac.id)

## Abstrak

*Bimbingan karir di sekolah bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami diri sendiri, lingkungan, dan perencanaan masa depan, termasuk bagi siswa dengan kebutuhan khusus seperti tunagrahita. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan bimbingan karir bagi siswa tunagrahita di SMA Negeri 1 Menganti. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini melibatkan lima subjek yang dipilih berdasarkan rekomendasi guru Bimbingan dan Konseling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan karir membantu siswa tunagrahita dalam mengembangkan keterampilan dasar serta mengenali potensi diri. Siswa tunagrahita mampu mendeskripsikan keterampilan pribadi dan memiliki aspirasi karir seperti menjadi guru, polisi, dokter, psikiater, dan pengusaha. Program bimbingan karir yang diterapkan berperan dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang dunia kerja dan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan masa depan. Dengan bimbingan yang tepat, siswa tunagrahita dapat mengembangkan keterampilan hidup dan memiliki prospek karir yang lebih baik*

**Kata kunci:** *bimbingan karir, tunagrahita, pendidikan inklusif*

## Introduction

Setiap orang tua tentu mendambakan kehadiran seorang anak dan berharap anak yang dilahirkan dalam kondisi sehat serta sempurna tanpa kekurangan. Namun, dalam realitas kehidupan, setiap individu memiliki keunikan dan perbedaan masing-masing, termasuk keterbatasan

atau kondisi khusus yang mungkin dimiliki sejak lahir. Tidak ada manusia yang sepenuhnya tanpa kekurangan, karena setiap individu diciptakan dengan keistimewaan dan potensi yang berbeda-beda. Menurut Santrock (2019), setiap anak memiliki karakteristik perkembangan yang unik, termasuk anak dengan kebutuhan

khusus yang memerlukan perhatian serta dukungan khusus dalam perkembangannya. Tidak seorang pun menginginkan untuk terlahir dengan kondisi disabilitas atau kelainan tertentu. Namun, kelahiran anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan fenomena yang dapat terjadi pada siapa saja, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, tingkat pendidikan, atau religiositas keluarga. Menurut Hallahan, Kauffman, & Pullen (2020), disabilitas atau kebutuhan khusus dapat terjadi karena berbagai faktor, baik genetik, lingkungan, maupun kombinasi keduanya. Anak dengan kebutuhan khusus dapat lahir dalam keluarga dari berbagai kelas sosial, baik keluarga yang berkecukupan maupun yang kurang mampu, serta dalam lingkungan yang berpendidikan tinggi maupun rendah. Oleh karena itu, penerimaan, dukungan, serta akses terhadap pendidikan dan intervensi yang tepat menjadi aspek penting dalam membantu mereka berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan dan potensinya (Gargiulo & Metcalf, 2017).

Setiap individu memiliki keunikan dan potensi yang dapat dikembangkan sejak lahir, baik dalam kondisi normal maupun dengan keterbatasan tertentu. Potensi ini mencakup kemampuan intelektual, sosial, emosional, serta keterampilan yang dapat diasah melalui

pendidikan yang tepat. Dalam konteks pendidikan nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik dalam mengembangkan potensi diri mereka secara optimal. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah bimbingan dan konseling, yang berfungsi untuk membantu peserta didik dalam memahami potensi, minat, serta arah perkembangan karir mereka. Menurut Prayitno (2017), layanan bimbingan dan konseling memiliki peran krusial dalam membantu individu mengenali diri mereka sendiri, mengembangkan bakat, serta mencapai kesejahteraan psikologis dan sosial. Hal ini menjadi lebih penting bagi anak berkebutuhan khusus, yang sering kali memerlukan pendekatan dan strategi bimbingan yang lebih spesifik agar dapat mengoptimalkan kemampuannya. Dalam hal ini, peran guru bimbingan dan konseling tidak hanya terbatas pada memberikan arahan akademik, tetapi juga membimbing siswa dalam mengenali minat dan potensi mereka, serta membantu mereka mengatasi hambatan dalam pembelajaran dan kehidupan sosial. Dengan adanya dukungan yang tepat, peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat memperoleh

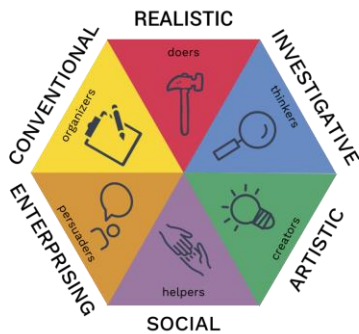
keterampilan yang mendukung kemandirian mereka di masa depan. Oleh karena itu, intervensi bimbingan yang berbasis kebutuhan individu sangat diperlukan untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi dalam masyarakat sesuai dengan potensi mereka masing-masing.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan individu yang membutuhkan layanan pendidikan yang bersifat khusus dan terarah, mengingat mereka memiliki keterbatasan yang dapat bersifat permanen maupun sementara. Keterbatasan ini dapat meliputi aspek fisik, kognitif, emosional, atau gabungan dari beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan mereka. Oleh karena itu, pendidikan yang dirancang secara inklusif dan adaptif sangat diperlukan untuk memastikan bahwa setiap anak dapat memperoleh kesempatan belajar yang setara dengan peserta didik lainnya. Pendidikan inklusif memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kondisi dan potensinya. Menurut Dosyarovich (2025), model pendidikan ini memberikan kesempatan bagi ABK untuk berpartisipasi dalam lingkungan belajar yang mendukung, sehingga mereka dapat mengembangkan

keterampilan sosial, akademik, serta kemandirian secara lebih optimal. Dengan adanya pendekatan yang tepat, anak berkebutuhan khusus dapat menunjukkan perkembangan yang signifikan, baik dalam aspek kognitif maupun dalam interaksi sosial mereka dengan lingkungan sekitar. Anak berkebutuhan khusus memiliki ragam kategori berdasarkan jenis keterbatasan yang mereka alami. Dari aspek fisik, mereka dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok, seperti tunanetra, yaitu individu dengan gangguan penglihatan; tunarungu, yakni mereka yang mengalami gangguan atau kehilangan fungsi pendengaran; tunawicara, yaitu individu yang mengalami kesulitan dalam berbicara atau berkomunikasi secara verbal; serta tunadaksa, yaitu mereka yang memiliki kelainan atau keterbatasan dalam fungsi motorik dan pergerakan tubuh. Selain itu, terdapat pula anak berkebutuhan khusus dengan hambatan kognitif, seperti tunagrahita, yang mengalami keterbatasan dalam kecerdasan dan fungsi adaptif sehari-hari.

Tipe kepribadian seseorang terbentuk dari interaksi antara faktor internal, seperti aspek biologis dan psikologis, serta faktor eksternal, seperti lingkungan sosial dan budaya. Salah satu teori yang paling banyak digunakan untuk mengklasifikasikan kepribadian adalah Holland's RIASEC

Model yang dikembangkan oleh John Holland.



**Gambar 1.** RIASEC Model

Sumber: <https://lp2m.uma.ac.id/>

Model ini membagi kepribadian individu ke dalam enam kategori utama berdasarkan kecenderungan minat dan lingkungan kerja mereka (Kopsidas, 2024). Pertama, tipe Realistik (Realistic) menggambarkan individu yang tertarik pada aktivitas praktis, teknis, dan fisik. Mereka lebih menyukai pekerjaan yang melibatkan objek nyata, seperti mesin, alat, tumbuhan, dan hewan, serta cenderung bekerja di luar ruangan. Individu dengan tipe ini kurang menyukai pekerjaan yang berkaitan dengan administrasi atau interaksi sosial yang intens (Kopsidas, 2024). Kedua, tipe Investigatif (Investigative) memiliki ketertarikan pada pemecahan masalah, analisis, dan penelitian. Mereka menikmati kegiatan observasi, berpikir kritis, serta eksplorasi ide baru. Individu investigatif cenderung lebih

nyaman dalam lingkungan akademik atau laboratorium dibandingkan lingkungan kerja yang memerlukan interaksi sosial tinggi.

Ketiga, tipe Artistik (Artistic) ditandai dengan kecenderungan untuk mengekspresikan diri melalui seni, musik, sastra, atau desain. Mereka lebih menyukai pekerjaan yang tidak terikat aturan ketat dan memberikan kebebasan berekspresi. Individu artistik cenderung memiliki daya imajinasi tinggi serta menikmati pekerjaan yang fleksibel dan mandiri (Bosowski & Gumiński, 2024). Keempat, tipe Sosial (Social) menggambarkan individu yang senang membantu orang lain dan menikmati aktivitas yang melibatkan komunikasi, pengajaran, serta layanan sosial. Mereka lebih tertarik pada interaksi interpersonal daripada bekerja dengan objek atau data. Pekerjaan yang sesuai dengan tipe ini meliputi konselor, guru, perawat, dan pekerja sosial (Lu et al., 2024). Kelima, tipe Enterprising (Enterprising) mencerminkan individu yang senang mempengaruhi, memimpin, serta meyakinkan orang lain. Mereka memiliki keterampilan komunikasi yang kuat, ambisi tinggi, serta percaya diri dalam mengambil keputusan. Individu enterprising biasanya tertarik pada dunia bisnis, politik, dan manajemen (Chen et al., 2024). Terakhir, tipe Konvensional (Conventional) menggambarkan

individu yang lebih menyukai pekerjaan terstruktur, sistematis, dan berbasis aturan. Mereka lebih nyaman dalam pekerjaan yang melibatkan administrasi, pengelolaan data, serta pemrosesan informasi secara teratur. Individu dengan tipe ini cenderung mencari stabilitas dibandingkan eksplorasi ide baru (Bariyah et al., 2024). Teori kepribadian Holland memberikan wawasan yang penting dalam memahami kecenderungan individu dalam memilih karier yang sesuai dengan karakteristik kepribadian mereka. Model ini banyak digunakan dalam bimbingan karier dan psikologi industri untuk membantu individu menemukan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka.

Selain itu, anak berkebutuhan khusus dalam aspek sosial mencakup mereka yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan perilaku terhadap lingkungan sekitar, yang dikenal sebagai tunalaras. Dalam aspek mental, anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan menjadi dua kelompok utama. Pertama, anak berbakat (supranormal), yaitu individu dengan kecerdasan di atas rata-rata serta potensi luar biasa dalam berbagai bidang. Kedua, tunagrahita (subnormal), yaitu individu dengan tingkat kecerdasan yang jauh di bawah rata-rata, yang ditandai dengan keterbatasan intelektual serta kesulitan

dalam komunikasi sosial dan kemandirian sehari-hari. Tunagrahita sering disebut sebagai individu dengan keterbelakangan mental karena hambatan dalam perkembangan kognitif dan adaptasi sosialnya (Pratomo et al., 2025). Sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan setara, diterapkan konsep pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak-anak lain dalam lingkungan yang sama tanpa diskriminasi. Penelitian oleh Varner et al. (2025) menunjukkan bahwa pendekatan inklusif dalam pendidikan dapat meningkatkan keterampilan sosial serta partisipasi akademik anak-anak dengan kebutuhan khusus, sehingga mereka dapat berkembang secara lebih optimal.

Pendidikan khusus bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus agar mereka dapat mengembangkan potensi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dalam hal ini, sekolah berperan dalam membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan hidup yang relevan dengan kebutuhan mereka. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui program bimbingan karir, yang dirancang untuk membantu siswa memahami diri mereka sendiri, mengenali lingkungan

sekitar, serta mempersiapkan masa depan mereka secara lebih terarah. Secara khusus, program bimbingan karir di sekolah bertujuan untuk membimbing siswa dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, dan pengarahan aktivitas yang berkaitan dengan karier dan kehidupan mereka di masa depan. Melalui layanan ini, diharapkan siswa mampu menyesuaikan minat dan kompetensinya dengan peluang kerja yang sesuai, sehingga mereka dapat mencapai kepuasan dan keseimbangan antara diri mereka dengan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan bimbingan karir bagi siswa tunagrahita serta menganalisis sejauh mana program ini berkontribusi dalam meningkatkan kesiapan mereka memasuki dunia kerja dan kehidupan sosial yang lebih mandiri.

### **Research Methods**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis maupun lisan yang diperoleh dari subjek penelitian melalui observasi. Sumber data utama berasal dari wawancara, latihan keterampilan karir, catatan lapangan, dan dokumentasi dalam bentuk foto. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau perilaku manusia

dalam konteks tertentu melalui pengumpulan data secara langsung dari partisipan. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mengungkap secara mendalam informasi deskriptif mengenai kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Lokasi penelitian adalah SMA Negeri 1 Menganti, Gresik, dengan lima subjek penelitian yang dipilih berdasarkan rekomendasi Guru Bimbingan dan Konseling. Subjek yang dipilih merupakan siswa tunagrahita dengan tingkat kecerdasan (IQ) rendah serta memiliki karakteristik keterbatasan yang berbeda-beda. Menurut Moleong (2017), dalam penelitian kualitatif, pemilihan subjek tidak didasarkan pada jumlah yang besar, tetapi pada kedalaman informasi yang dapat diperoleh dari subjek tersebut. Oleh karena itu, pemilihan lima subjek penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang relevan dalam memahami kebutuhan serta efektivitas bimbingan karir bagi anak tunagrahita. Bimbingan karir bagi siswa tunagrahita sangat penting dalam membantu mereka mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Menurut Sukmadinata (2012), pendidikan dan bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus harus menyesuaikan dengan kondisi serta potensi yang dimiliki agar mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan kerja yang sesuai. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model bimbingan karir yang efektif bagi anak tunagrahita di tingkat sekolah menengah atas

### Discussion and Result

Berdasarkan hasil bimbingan kelompok yang dilakukan di SMA Negeri 1 Menganti Gresik diperoleh data bahwa penerapan bimbingan karir pada anak tunagrahita, sebagai berikut:

#### 1. BKAG (nama disamarkan)

BKAG termasuk dalam kategori tunagrahita moderat, yaitu individu dengan tingkat kecerdasan yang berada di bawah rata-rata dan mengalami keterbatasan dalam berbagai aspek perkembangan, terutama dalam komunikasi dan kemandirian. Individu dalam kategori ini umumnya hanya mampu berkomunikasi secara sederhana, terbatas pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti makan, mandi, dan minum. Kemampuan bahasa mereka cenderung minim, sehingga interaksi sosial juga terbatas. Selain keterbatasan dalam komunikasi, BKAG juga menunjukkan tanda-tanda kelainan fisik sebagai gejala bawaan. Kondisi ini sering kali berpengaruh terhadap perkembangan motorik dan kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Meskipun demikian, dengan pendekatan

pendidikan yang tepat dan berkelanjutan, individu dalam kategori ini masih dapat dilatih untuk mengurus dirinya sendiri, meskipun membutuhkan waktu dan pendampingan yang lebih intensif. Menurut Gargiulo & Metcalf (2017), individu dengan tunagrahita moderat masih dapat mengembangkan keterampilan dasar kehidupan sehari-hari melalui metode pembelajaran yang berulang, berbasis pengalaman langsung, serta bimbingan yang konsisten dari pendidik dan keluarga.

Dalam konteks bimbingan karir, individu dengan kondisi ini memerlukan intervensi yang lebih spesifik dan berbasis praktik. Fokus utama adalah pengembangan keterampilan dasar yang memungkinkan mereka untuk menjalani kehidupan secara lebih mandiri, seperti keterampilan perawatan diri, interaksi sosial dasar, serta kemampuan bekerja dalam lingkungan yang terstruktur. Bimbingan yang diberikan harus memperhatikan kebutuhan individu dan dilakukan secara bertahap agar peserta didik dapat beradaptasi dengan baik sesuai dengan kemampuan mereka.

#### 2. MAH (nama disamarkan)

MAH (nama disamarkan) dikategorikan sebagai anak

tunagrahita tingkat ringan (mild), yang ditandai dengan perkembangan fisik yang lebih lambat dibandingkan dengan anak seusianya. Anak dengan kategori ini umumnya mengalami hambatan dalam aspek kognitif, yang menyebabkan kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik di sekolah. Kesulitan ini mencakup pemahaman konsep abstrak, kemampuan berpikir logis, serta pemecahan masalah yang memerlukan daya analisis yang kompleks. Meskipun demikian, anak dengan tunagrahita ringan masih memiliki potensi untuk berkembang dan menjalani kehidupan secara mandiri dengan bimbingan yang tepat. Berdasarkan hasil penelitian, MAH mampu mengembangkan keterampilan praktis dan rumah tangga, seperti merawat diri, melakukan tugas domestik, serta mengikuti instruksi sederhana. Kemampuan ini merupakan aspek penting dalam membangun kemandirian dan kesiapan menghadapi kehidupan sehari-hari. Menurut Gargiulo & Metcalf (2017), pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus harus dirancang untuk mengoptimalkan keterampilan fungsional mereka, termasuk keterampilan komunikasi, sosial, dan pekerjaan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang

lebih adaptif, berbasis praktik, dan bimbingan individual menjadi strategi yang efektif dalam membantu anak tunagrahita ringan dalam mengembangkan potensinya. Dengan adanya dukungan dari sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial, anak tunagrahita ringan seperti MAH memiliki peluang untuk mencapai tingkat kemandirian yang lebih baik serta berpartisipasi dalam aktivitas sosial dan ekonomi di masa depan.

3. SAP (nama disamarkan)

SAP merupakan salah satu subjek penelitian yang termasuk dalam kategori tunagrahita ringan (mild intellectual disability). Anak dengan kategori ini umumnya menunjukkan pertumbuhan fisik yang lebih lambat dibandingkan dengan teman sebaya mereka. Selain itu, mereka menghadapi tantangan dalam menyelesaikan tugas akademik di sekolah, khususnya pada aspek yang memerlukan pemrosesan kognitif yang lebih tinggi, seperti memahami konsep dalam membaca, menulis, dan berhitung. Kesulitan ini dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam mengikuti pembelajaran secara optimal, sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang lebih adaptif dan dukungan tambahan dalam proses belajar mengajar. Meskipun

demikian, anak tunagrahita ringan memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan praktis yang dapat mendukung kemandirian mereka di masa depan. SAP menunjukkan kemampuan dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari, seperti tugas-tugas rumah tangga dan keterampilan vokasional yang bersifat praktis. Menurut Hallahan, Kauffman, & Pullen (2020), anak tunagrahita ringan masih dapat dilatih untuk menjalani kehidupan yang lebih mandiri dengan bimbingan yang tepat, terutama dalam aspek keterampilan sosial dan kemandirian. Dukungan dari guru, keluarga, dan lingkungan sekolah sangat diperlukan agar anak dengan kondisi ini dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Pemberian program pendidikan berbasis keterampilan hidup (*life skills education*) serta bimbingan karir yang sesuai akan membantu mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan kerja dan sosial. Dengan pendekatan yang tepat, SAP diharapkan mampu menjalani kehidupan yang lebih mandiri serta memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat.

#### 4. SA (nama disamarkan)

SA termasuk dalam kategori tunagrahita ringan (*mild intellectual*

*disability*), yang ditandai dengan perkembangan fisik yang lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Kondisi ini sering kali memengaruhi kemampuan akademik, sehingga SA mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah yang memerlukan pemahaman konseptual dan abstrak. Keterbatasan ini dapat berdampak pada kecepatan belajar serta daya ingat, yang mengakibatkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih individual dan berbasis praktik. Meskipun demikian, anak dengan tunagrahita ringan tetap memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan praktis yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. SA menunjukkan kemampuan dalam melakukan aktivitas rumah tangga dan keterampilan dasar lainnya yang mendukung kemandiriannya di masa depan. Dengan bimbingan yang tepat serta pendekatan pembelajaran yang berbasis praktik dan repetisi, individu dalam kategori ini dapat dilatih untuk mengembangkan kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk keterampilan sosial dan keterampilan kerja sederhana. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak tunagrahita ringan memiliki

kemungkinan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, terutama jika diberikan dukungan melalui bimbingan individu dan kelompok (Novitarani & Wahyuno, 2018). Oleh karena itu, intervensi pendidikan dan bimbingan karir yang tepat sangat penting dalam membantu SA merancang masa depan yang lebih mandiri dan produktif sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

5. WLS (nama disamarkan)

WLS dikategorikan sebagai anak tunagrahita ringan (mild intellectual disability), yang ditandai dengan perkembangan fisik yang sedikit lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Anak dalam kategori ini umumnya mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik di sekolah, terutama dalam aspek yang membutuhkan pemahaman konseptual dan pemecahan masalah yang kompleks. Namun, meskipun memiliki keterbatasan kognitif, mereka masih mampu mengembangkan keterampilan praktis dan keterampilan hidup sehari-hari, seperti mengelola tugas rumah tangga, merawat diri, serta melakukan aktivitas sederhana yang bersifat rutin dan terstruktur. Kemampuan anak tunagrahita ringan dalam menjalankan

keterampilan praktis ini sejalan dengan penelitian Gargiulo & Metcalf (2017), yang menyatakan bahwa anak dengan hambatan intelektual tingkat ringan masih memiliki potensi untuk menjalani kehidupan yang relatif mandiri, terutama jika mendapatkan bimbingan dan dukungan yang tepat sejak dini. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang menekankan pada life skills training menjadi strategi yang penting dalam mempersiapkan mereka menuju kemandirian di masa depan. Dalam konteks bimbingan karir, anak tunagrahita ringan seperti WLS dapat diarahkan pada bidang pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Dukungan dari guru bimbingan dan konseling (BK), keluarga, serta lingkungan sekolah sangat diperlukan dalam membentuk kepercayaan diri dan keterampilan sosial mereka, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan kerja yang lebih luas. Dengan intervensi yang tepat, anak-anak dalam kategori ini memiliki peluang untuk mencapai kemandirian fungsional dan berkontribusi dalam kehidupan sosial serta ekonomi di Masyarakat.

Selanjutnya hasil Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dapat diuraikan sebagai berikut:

**Table 1.** Hasil LKPD

Subjek	Tipe Kepribadian	Cita-cita
BKAG	Menggambarkan dirinya sebagai pribadi yang bertanggungjawab, ramah, rapih, cerdas dan sopan.	Guru Agama Islam
MAH	bertanggungjawab, ramah, rapih, pemalu dan sopan.	Polisi
SAP	ramah, penuh perhatian, pemalu, sopan	Dokter
SA	penuh perhatian, pemalas, sopan, sensitif, dan bertanggungjawab	Psikiater
WLS	berani, termotivasi, dewasa, percaya diri	Pengusaha

Hasil Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) menunjukkan bahwa setiap anak tunagrahita memiliki karakteristik kepribadian yang unik serta cita-cita yang beragam sesuai dengan minat dan persepsi mereka terhadap dunia kerja. Meskipun mengalami keterbatasan kognitif, para siswa tetap mampu mengidentifikasi potensi diri dan memiliki aspirasi karir di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa anak tunagrahita, dengan bimbingan yang tepat, dapat membangun kesadaran akan jati diri dan perencanaan masa depan yang

lebih baik. Berdasarkan data LKPD, masing-masing subjek penelitian menggambarkan kepribadian mereka sebagai berikut:

1. BKAG menggambarkan dirinya sebagai pribadi yang bertanggung jawab, ramah, rapi, cerdas, dan sopan. Dengan karakteristik tersebut, ia memiliki cita-cita menjadi Guru Agama Islam, profesi yang menuntut kesabaran, kedisiplinan, serta kemampuan untuk membimbing orang lain.
2. MAH memiliki sifat bertanggung jawab, ramah, rapi, pemalu, dan sopan. Cita-citanya untuk menjadi Polisi mencerminkan keinginannya untuk memiliki peran dalam menjaga keamanan dan ketertiban di masyarakat.
3. SAP dikenal sebagai anak yang ramah, penuh perhatian, pemalu, dan sopan. Ia bercita-cita menjadi Dokter, profesi yang menuntut kepedulian terhadap orang lain serta ketelitian dalam bekerja.
4. SA memiliki sifat penuh perhatian, pemalas, sopan, sensitif, dan bertanggung jawab. Cita-citanya sebagai Psikiater menunjukkan ketertarikannya pada bidang kesehatan mental dan keinginannya untuk membantu orang lain dalam mengatasi permasalahan psikologis.
5. WLS menunjukkan karakteristik yang berani, termotivasi, dewasa,

dan percaya diri. Dengan sifat tersebut, ia bercita-cita menjadi Pengusaha, profesi yang memerlukan keberanian dalam mengambil risiko serta kemampuan manajerial yang baik.

Dari hasil ini, terlihat bahwa meskipun anak-anak tunagrahita memiliki keterbatasan intelektual, mereka tetap mampu mengenali karakteristik kepribadian diri mereka dan menghubungkannya dengan cita-cita yang sesuai. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan karir dari Super (1980), yang menyatakan bahwa proses eksplorasi karir pada remaja melibatkan kesadaran akan minat, nilai, dan kemampuan individu dalam memilih jalur pekerjaan yang diinginkan.

Dalam konteks pendidikan inklusif, peran guru Bimbingan dan Konseling sangat penting dalam membantu anak-anak tunagrahita mengembangkan keterampilan karir yang sesuai dengan potensi mereka. Bimbingan yang tepat dapat membantu mereka memahami realitas dunia kerja, mengembangkan keterampilan sosial, serta membangun kesiapan mereka dalam mencapai kemandirian di masa depan. Bimbingan karir merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, termasuk tunagrahita, yang bertujuan untuk membantu mereka memahami diri sendiri, mengenali lingkungan

kerja, serta merencanakan masa depan mereka. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap individu, termasuk anak tunagrahita, agar mereka dapat beradaptasi secara optimal di masyarakat. Dalam konteks ini, bimbingan karir di SMA Negeri 1 Menganti diharapkan mampu memberikan wawasan kepada siswa mengenai pilihan karir yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Penelitian ini mengkategorikan lima subjek anak tunagrahita ke dalam dua tingkat kecerdasan, yaitu moderate (sedang) dan mild (ringan). Anak dalam kategori moderate memiliki keterbatasan komunikasi dan kemandirian yang signifikan, sehingga memerlukan waktu lebih lama dalam pembelajaran keterampilan hidup. Sementara itu, anak dalam kategori mild memiliki perkembangan fisik dan intelektual yang lebih baik, mampu melakukan keterampilan praktis, dan memiliki peluang lebih besar untuk hidup mandiri di masa depan.

Hasil dari bimbingan karir menunjukkan bahwa anak-anak tunagrahita mampu mengidentifikasi keterampilan serta cita-cita mereka, seperti menjadi guru agama Islam, polisi, dokter, psikiater, dan pengusaha. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki keterbatasan intelektual,

mereka tetap memiliki aspirasi dan harapan terhadap masa depan, yang sejalan dengan teori perkembangan karir yang menekankan pentingnya pemahaman diri dalam menentukan arah karir seseorang (Hou et. al, 2016). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa bimbingan karir berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri serta kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja. Tanpa adanya perencanaan karir yang jelas, remaja tunagrahita berisiko mengalami masalah emosional seperti kecemasan, pesimisme, dan konsep diri negatif (Hou et. al, 2016). Oleh karena itu, layanan bimbingan karir yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangat penting dalam membantu mereka mengembangkan keterampilan serta beradaptasi dengan lingkungan sosial dan dunia kerja. Selain itu, peran guru BK dalam memberikan bimbingan individu dan kelompok memungkinkan siswa tunagrahita untuk berlatih menyesuaikan diri dengan teman sebaya serta lingkungan sekolah secara lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Novitarani & Wahyuno (2018) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan karir yang diberikan secara konsisten dapat meningkatkan kesiapan kerja siswa berkebutuhan khusus, termasuk dalam hal komunikasi, pengambilan keputusan, dan pengelolaan emosi.

### Conclusion

Penelitian ini menegaskan bahwa bimbingan karir memainkan peran krusial dalam membantu siswa tunagrahita memahami potensi diri, mengasah keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, serta merancang jalur karir yang sesuai dengan kemampuan mereka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun memiliki keterbatasan kognitif, siswa tunagrahita tetap mampu mengenali kekuatan mereka, mengekspresikan minat serta aspirasi karir, dan mengembangkan keterampilan praktis yang mendukung kemandirian mereka. Dengan adanya program bimbingan karir yang sistematis dan disesuaikan dengan kebutuhan mereka, siswa dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan sosial secara lebih mandiri. Kontribusi penelitian ini dalam ranah pendidikan inklusif terletak pada penekanan pentingnya pendekatan bimbingan karir yang adaptif serta berbasis pada kemampuan unik setiap individu. Hasil studi ini juga menggarisbawahi bahwa intervensi yang tepat dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa tunagrahita dalam membuat keputusan terkait karir mereka. Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan agar dilakukan eksplorasi mengenai dampak jangka panjang dari bimbingan karir terhadap tingkat kemandirian dan kesiapan kerja

siswa tunagrahita. Selain itu, diperlukan inovasi dalam metode bimbingan, seperti pemanfaatan teknologi digital dan pelatihan berbasis praktik langsung, guna meningkatkan efektivitas program bimbingan karir. Lebih jauh, kolaborasi antara sekolah, lembaga pelatihan vokasional, serta dunia industri menjadi aspek yang perlu diperkuat agar siswa tunagrahita memiliki kesempatan yang lebih luas untuk beradaptasi dan berkontribusi di dunia kerja. Dengan adanya sinergi antara berbagai pihak, transisi siswa berkebutuhan khusus dari lingkungan sekolah ke dunia kerja dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat jangka panjang bagi mereka dalam menjalani kehidupan yang lebih mandiri dan produktif.

#### **Acknowledgment**

Para penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SMA Negeri 1 Menganti atas dukungan dan akses yang diberikan selama proses penelitian. Kami juga menyampaikan apresiasi kepada para guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut yang telah membantu dalam mengidentifikasi partisipan penelitian serta memfasilitasi pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para siswa dan keluarga mereka yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Selain itu, kami menghargai masukan

dan saran dari rekan-rekan sejawat yang telah membantu dalam penyempurnaan penelitian ini. Terakhir, kami mengapresiasi tim editorial dan para reviewer atas umpan balik konstruktif yang telah membantu meningkatkan kualitas manuskrip ini.

#### **References:**

- Gargiulo, R. M., & Metcalf, D. (2017). *Teaching in Today's Inclusive Classrooms: A Universal Design for Learning Approach*. Cengage Learning.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2020). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. Pearson.
- Santrock, J. W. (2019). *Children*. McGraw-Hill Education.
- Prayitno. (2017). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Kopsidas, O. . (2024). The environmental friendliness of Holland's personality types. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 8(6), 2721–2725. <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i6.2542>
- Bosowski, A., Gumiński, A. (2024). *Human resource management – personality traits and psychological profiles and the*

- choice of a career path.*  
<http://dx.doi.org/10.29119/1641-3466.2024.204.3>
- Chen, H., Chen, H., Lu, T., Liu, C., Hu, C., Wang, C., & Yan, J. (2024). Personality profiles and physical activity across adolescent: Based on latent profile analysis. *Acta Psychologica*. Vol. 249  
<https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104455>
- Cao, J., Chen, F., Li, M., & Luo, X. (2025). Accounting backgrounds and technological innovation: Are accountant CEOs inferior innovators?. *Research Policy*, 54(3), 105175.  
<https://doi.org/10.1016/j.respol.2025.105175>
- Bariyah, N., Dahlan, J. A., & Nti, S. J. (2024). Students thinking processes in generalizing patterns based on the personality of RIASEC Holland theory. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 8(2), 213-234.  
<https://dx.doi.org/10.20961/ijpt.e.v8i2.96344>
- Dosyarovich, U. E. (2025). Collaborative technologies of preparing students for inclusive education in the process of independent education. *International Scientific and Current Research*.  
<https://orientalpublication.com/index.php/iscrc/article/view/1796>
- Pratomo, H. T. A., Ibnata, A., & Gunawan, G. (2025). Effectiveness of story grammar markers in enhancing auditory memory children with learning disorders in Surakarta. *Jurnal Penelitian Inovatif*.  
<https://jurnal-id.com/index.php/jupin>
- Varner, B., Lowery, M., & Block, M. E. (2025). Why We Did It: A Qualitative Analysis of Select Adaptive Gymnastics and Dance Programs. *Disabilities*, 5(1), 20.  
<https://doi.org/10.3390/disabilities5010020>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hou, Z.-J., Li, X., Liu, Y.-L., & Gati, I. (2016). The Emotional and Personality-Related Career Decision-Making Difficulties Questionnaire—Validation of the Chinese Version. *Journal of Career Assessment*, 24(2), 366-379.  
<https://doi.org/10.1177/1069072715580565>